

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Deskripsi Kasus Perkasus**

Untuk lebih menjelaskan mengenai praktik jual beli ban bekas pada tukang tambal di kota Banjarmasin yang dilaksanakan pada tanggal 19 Nopember sampai 19 Januari 2008, dapat digambarkan kasus-kasus yang diteliti dengan uraian secara kasus perkasus yang penulis uraikan sebagai berikut:

##### **a. Kasus I**

##### **1) Identitas Responden**

##### **a) Penjual**

Nama : G

Umur : 39 Tahun

Alamat : Jln. A. Yani KM 1 Banjarmasin Timur

Pendidikan : SMP

##### **b) Pembeli**

Nama : IN

Umur : 21 Tahun

Pendidikan : MAK

Alamat : Jln. Kemiri, Kebun Bunga Banjarmasin Timur

Status : Mahasiswa

## 2) Uraian Kasus

G adalah tukang tambal ban yang melakukan usaha tambal ban, mengisi angin pada ban, jasa mengganti ban dan pelang (*velg*), serta menjual ban sepeda motor bekas. G menjual ban sepeda motor bekas hanya kadang-kadang saja, karena ia memperoleh ban tersebut dari pelanggan yang mengganti ban sepeda motor lama dengan ban sepeda motor yang baru, kemudian ban lama tersebut oleh pelanggan ditinggal di tempat usahanya tersebut. Selain itu ia juga memperolehnya dari pelanggan yang sengaja menjual ban sepeda motor bekas kepadanya.

Oleh G, ban sepeda motor bekas tersebut dapat dimanfaatkan lagi dengan dijual begitu saja sesuai dengan keadaannya semula atau ditorehnya agar terlihat menarik dan layak pakai. Menurut penuturannya, ban sepeda motor bekas torehan biasanya yang membeli adalah pembeli tetap ataupun pembeli yang hanya sambil lewat saja, harganya pun tidak mahal hanya berkisar Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 30.000,-. Alasan G menjual ban sepeda motor bekas ini karena ingin memanfaatkan barang yang ada menjadi lebih berguna dan juga untuk menambah penghasilan dari keuntungan menjual ban tersebut.

Salah seorang pembeli yang pernah membeli ban sepeda motor bekas di tempat G adalah IN, ia membeli ban sepeda motor bekas karena saat itu kiriman uang dari orang tua belum datang dan ban sepeda motor yang dimilikinya sudah sangat tipis (*gundul*).

Menurut IN, saat transaksi ia tidak ada menemukan cacat pada ban sepeda motor bekas dan ia pun tidak tahu kondisi ban tersebut. Sebab penjual menutupi-

nutupi dan tidak jujur terhadap barang yang dijualnya. Hal ini terjadi karena penjual mengatakan bahwa ban yang menjadi transaksi itu adalah ban sepeda motor bekas yang pemakaiannya sebentar saja. IN merasa kesal dan kecewa karena penjual tidak menjelaskan barang dengan sebenarnya dan hanya mengejar keuntungan semata. Hal ini dirasakan karena setelah pemakaian kurang lebih 2 minggu ban sepeda motor bekas yang dimilikinya sering sekali mengalami kebocoran, sebab ban bekas yang dibelinya cepat sekali tipis, sehingga ia tidak ingin lagi membeli ban sepeda motor bekas.

b. Kasus II

1) Identitas Responden

a) Penjual

Nama : A  
Umur : 33 Tahun  
Alamat : Jln. Mesjid Jami Banjarmasin Utara  
Pendidikan : SMA

b) Pembeli

Nama : AF  
Umur : 23 Tahun  
Pendidikan : MA  
Alamat : Jln. Wijaya Komplek Beruntung Jaya  
Status : Pengajar/mahasiswa

## 2) Uraian Kasus

A adalah salah satu pemilik bengkel yang berada di kawasan jalan Mesjid Jami. Usaha yang dilakukannya antara lain memperbaiki sepeda motor, tambal ban, serta menjual ban sepeda motor bekas. Dalam menjalankan usaha ini khususnya ban bekas, A memperolehnya dari sisa ban yang ditinggal oleh pelanggan yang mengganti ban sepeda motor yang lama dengan ban sepeda motor yang baru, Ban yang oleh pelanggan ditinggal ditempatnya itu dimanfaatkan olehnya untuk dijual lagi. Ada juga dari pelanggan yang memang sengaja menjual ban sepeda motor bekas kepadanya. Untuk menambah manfaat dari ban sepeda motor bekas tersebut, A menorehnya agar terlihat lebih menarik sehingga menambah daya tarik dari pembeli. Dan untuk harganya, A menjual ban tersebut dengan harga Rp. 25.000,-

Sistem penjualan ban sepeda motor bekas yang diterapkan oleh A adalah dengan tidak terlalu menjelaskan barang dagangannya itu. Menurutny biarkan saja para pembeli yang memeriksanya sendiri, karena biasanya para pembeli sudah mengetahui bahwa yang dijual itu adalah ban sepeda motor bekas yang sudah ditoreh. Adapun alasan A menjual Ban sepeda motor bekas tersebut adalah untuk menambah daya guna barang yang sudah tidak terpakai dan untuk menambah macam variasi usahanya, sehingga dia dapat menambah-nambah keuntungan.

Salah seorang pembeli yang pernah membeli ban sepeda motor bekas di tempat A adalah AF, ia membeli ban sepeda motor bekas untuk menghemat uang. Menurut AF, ia tidak menemukan cacat pada ban sepeda motor bekas yang

dimilikinya karena ia memilih sendiri ban yang hendak dibelinya, akan tetapi pada dasarnya ia tidak mengetahui kondisi ban bekas yang dibelinya, ia hanya untung-untungan. Waktu terjadi transaksi ini, pedagang tidak menjelaskan kondisi ban sepeda motor bekas itu, cuma mengatakan “silahkan pilih” dan menentukan harga, maka terjadilah transaksi.

Dalam hal ini, AF merasa maklum karena ban sepeda motor bekas yang dibelinya sesuai saja dengan harganya yang relatif murah, sehingga ia tetap saja membeli ban sepeda motor bekas. Akan tetapi ia kecewa karena sikap penjual yang tidak mau menjelaskan kondisi sebenarnya terhadap barang yang dijualnya, sehingga ia harus memilih sendiri.

### c. Kasus III

#### 1) Identitas Responden

##### a) Penjual

Nama : N  
Umur : 35  
Alamat : Jln. A. Yani KM 2 Banjarmasin Timur  
Pendidikan : SMA

##### b) Pembeli

Nama : IR  
Umur : 23 Tahun  
Pendidikan : MA  
Alamat : Jln. Cengkeh Banjarmasin Timur  
Status : Pengajar/mahasiswa

## 2) Uraian Kasus

N merupakan salah seorang tukang tambal ban yang berada di daerah Banjarmasin Timur. Usaha yang dilakukannya antara lain, menambal ban, isi angin pada ban, bongkar pasang ban dan pelang (*velg*), serta menjual ban sepeda motor bekas. Dalam menjual ban sepeda motor bekas, N menceritakan bahwa ia memperoleh ban tersebut dari pelanggan yang mengganti ban sepeda motor lama dengan ban sepeda motor yang baru, kemudian ban yang lama tadi oleh pelanggan ditinggal saja di tempat usahanya atau ban tersebut memang sengaja dijual oleh pelanggan kepada N. Kemudian ban tadi oleh N dimanfaatkan untuk dijual lagi, dalam hal ini ban tersebut ada yang dijual seperti pada keadaan semula dia peroleh dan ada juga yang ditoreh agar ban sepeda motor bekas tersebut terlihat lebih menarik. Harganya pun hanya berkisar Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 30.000,-.

Dalam jual beli ini, N menjual ban sepeda motor bekas sebab dia tidak mempunyai modal yang cukup untuk menjual ban sepeda motor yang baru. Dengan menjual ban sepeda motor bekas tidak diperlukan biaya tambahan, yang diperlukan cuma sedikit keahlian dan pada akhirnya penghasilan pun bertambah.

Salah seorang pembeli yang pernah membeli ban sepeda motor bekas di tempat N adalah IR, ia membeli ban sepeda motor bekas karena sepeda motor yang dimilikinya buatan di bawah tahun 1998, jadi ia dengan sengaja mencari ban sepeda motor yang murah.

Menurut IR, saat transaksi ia tidak begitu tahu kondisi ban sepeda motor bekas, ia hanya tahu kalau ban tersebut adalah ban sepeda motor yang ditoreh sehingga terlihat baik kondisinya. Penjual mengatakan ban sepeda motor bekas itu

adalah ban yang sudah dibentuk (torehan) sehingga terlihat baik kondisinya dengan meyakinkan pembeli bahwa ban tersebut dapat dipakai sampai beberapa bulan kedepan. Namun yang terjadi, hanya dalam kurun waktu tiga minggu ban tersebut sudah mengalami tiga kali kebocoran yang disebabkan ban tersebut cepat tipis, sehingga ia merasa jera untuk membeli ban sepeda motor bekas.

Hal ini membuat IR merasa kecewa dan kesal karena penjual terlalu memberikan janji dan tidak menerangkan keadaan barang yang sebenarnya demi mencari tambahan penghasilan.

#### d. Kasus IV

##### 1) Identitas Responden

###### a) Penjual

Nama : B  
Umur : 37  
Alamat : Jln. Veteran  
Pendidikan : SMP

###### b) Pembeli

Nama : CA  
Umur : 17  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Jln. Teluk Tiram Banjarmasin Barat  
Status : Siswa

## 2) Uraian Kasus

B adalah salah seorang pemilik bengkel yang melakukan usaha antara lain perbaikan-perbaikan pada sepeda motor, tambal ban, isi angin, serta menjual ban sepeda motor bekas. Dalam penjualan ban sepeda motor bekas menurut penuturan B, ia memperoleh ban bekas tersebut berasal dari pelanggan yang meninggalkan ban sepeda motor di tempatnya setelah pelanggan tersebut menggunakan jasanya untuk menggantikan ban sepeda motor yang lama dengan ban sepeda motor yang baru dan juga dari masyarakat yang menitipkan ban sepeda motor bekas di tempatnya. Harga untuk ban sepeda motor bekas hasil torehan sendiri biasa dijual berkisar Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 30.000,-.

B menjual ban sepeda motor bekas dikarenakan keterbatasan modal, jadi hanya memanfaatkan barang yang ada sehingga menjadi lebih berdaya guna, selain itu ia juga ingin mendapatkan tambahan keuntungan untuk kehidupan sehari-hari.

Salah seorang pembeli yang pernah membeli ban sepeda motor bekas di tempat B adalah CA, ia membeli ban sepeda motor bekas karena tawaran kenalan yang mengatakan bahwa kenalannya tersebut ada menjual ban sepeda motor yang murah. Pada saat transaksi CA tidak menemukan adanya kerusakan pada ban sepeda motor yang ditawarkan tadi, karena tidak begitu mengerti tentang permasalahan ban dan percaya saja kepada kenalannya. Penjual mengatakan bahwa ban sepeda motor bekas ini masih bagus dan kondisinya baik sekali. Akan tetapi, ketika sampai di rumah orang tua protes kenapa si pembeli membeli ban sepeda motor bekas yang sudah ditoreh. Dalam hal ini CA sangat kecewa



terhadap penjual yang berdusta demi mencari keuntungan dan ingin mengembalikan barang tadi namun tidak enak hati karena si penjual adalah kenalannya juga. Sehingga ia tidak ingin lagi membeli ban sepeda motor bekas.

e. Kasus V

1) Identitas Responden

a) Penjual

Nama : AH

Umur : 35

Alamat : Jln. Sultan Adam Banjarmasin Utara

Pendidikan : SMA

b) Pembeli

Nama : MK

Umur : 20 Tahun

Pendidikan : MA

Alamat : Jln. Kayu Manis Banjarmasin Timur

Status : Mahasiswa

2) Uraian Kasus

AH adalah salah seorang tukang tambal ban yang menjual ban sepeda motor bekas, baik yang sudah ditoreh maupun ban sepeda motor bekas biasa. Ia tidak hanya menjual ban sepeda motor bekas tetapi juga melakukan usaha seperti membongkar pasang ban, pelang (*velg*), dan isi angin pada ban. AH mengutarakan bahwa ia memperoleh ban sepeda motor bekas dari pelanggan yang

meninggalkan begitu saja ban sepeda motor yang lama setelah menggantinya dengan ban sepeda motor yang baru dengan menggunakan jasa AH.

Ban sepeda motor bekas yang dijual oleh AH adalah ban sepeda motor bekas yang sudah ditorehnya sebab ban bekas yang sudah ditoreh lebih bernilai harganya dibandingkan dengan ban sepeda motor bekas biasa. Harga jual ban tersebut berkisar Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 30.000,- akan tetapi itu semua tergantung bagaimana kondisi ban tersebut.

Berdasarkan penuturan AH, yang menjadi alasannya untuk menjual ban sepeda motor bekas tersebut karena lebih mudah, tanpa menggunakan modal (dalam hal ini uang) dan ingin mendapatkan keuntungan.

Salah seorang pembeli yang pernah membeli ban sepeda motor bekas di tempat AH adalah MK, ia membeli ban sepeda motor bekas karena mendengar dari teman kalau ada ban sepeda motor murah yang bagus tapi bekas. Menurut MK, saat transaksi ia tidak tahu bagaimana kondisi barang dan bagaimana kondisi ban sepeda motor bekas itu, ia hanya melihat kondisi ban pada saat itu tampak terlihat baik-baik. Sebab pada waktu transaksi penjual tidak banyak menjelaskan, cuma mengatakan “Silahkan pilih mana yang anda suka”.

Dalam hal ini MK sedikit kesal karena pilihannya adalah ban sepeda motor yang kurang bagus kondisinya dan kecewa terhadap penjual yang tidak terbuka terhadap barang yang dijualnya demi mencari keuntungan semata. Ini terjadi karena ban dalam sepeda motornya sering bocor karena terlalu cepat tipisnya ban sepeda motor bekas yang dibeli tadi, sehingga ia tidak ingin lagi membeli ban bekas. Sedangkan G menegaskan bahwa perasaannya setelah

melakukan jual beli tersebut biasa saja, karena menurutnya tidak mungkin pembeli tidak tahu akan kondisi barang bekas dan pembeli sudah mengetahui resiko apapun dalam setiap pembelian ban sepeda motor bekas

f. Kasus VI

1) Identitas Responden

a) Penjual

Nama : R  
Umur : 29 Tahun  
Alamat : Jln. Soetoyo S Banjarsin Barat  
Pendidikan : SMP

b) Pembeli

Nama : AJ  
Umur : 33 Tahun  
Pendidikan : STM  
Alamat : Gang. Noor Hidayah Teluk Dalam  
Status : Buruh

2) Uraian Kasus

R adalah seorang pemilik bengkel yang menjual dan melakukan usaha antara lain: tambal ban, servis sepeda motor, menjual dan membeli ban sepeda motor bekas. Jadi dalam hal ini R bisa dikatakan sebagai pengumpul ban bekas, lalu ban bekas tersebut nantinya ditoreh kemudian dijual. Menurut penuturan R, bahwasanya ia memperoleh ban sepeda motor bekas dari membeli ban-ban bekas dari tukang-tukang tambal ban dan dari pelanggan yang sengaja meninggalkan

ban sepeda motor bekas setelah mengganti ban di tempatnya atau pelanggan tersebut menjualnya kepada R. Kemudian ban-ban bekas tadi oleh R ditoreh agar terlihat lebih baik kondisi ban yang akan dijualnya. Jadi ban sepeda motor bekas yang dijual oleh R adalah ban bekas yang sudah ditoreh. Untuk harga, biasanya ia menjual dengan harga berkisar antara Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 30.000,-. Menurut R, kenapa dia menjual ban sepeda motor bekas karena hanya ingin menambah keuntungan.

Salah seorang pembeli yang pernah membeli ban sepeda motor bekas di tempat R adalah AJ, ia membeli ban sepeda motor bekas karena merasa harganya yang lebih murah daripada ban sepeda motor baru.

Menurut AJ, ia tidak ada menemukan kerusakan pada ban sepeda motor bekas, akan tetapi ia mengetahui kondisi ban sepeda motor bekas tidak akan mungkin sama dengan ban sepeda motor yang baru. Namun pada saat transaksi, penjual mengatakan bahwa ban tersebut pemakaian sebentar saja dan berani memberi jaminan bahwa tersebut akan bertahan sampai beberapa bulan kemudian.

Pada kenyataannya, dalam kurang lebih 3 minggu ban sepeda motor bekas tadi tidak bertahan lama, sering mengalami kebocoran, padahal tidak sering dipakai untuk berjalan-jalan, hanya dipakai untuk bekerja. Hal ini membuat pembeli sangat kecewa dan kesal karena penjual berbohong dan berani bersumpah untuk mengejar keuntungan. Sehingga AJ tidak ingin lagi membeli ban sepeda motor bekas.

g. Kasus VII

1) Identitas Responden

a) Penjual

Nama : H  
Umur : 28 Tahun  
Alamat : Jl. Sungai Lulut Banjarmasin Timur  
Pendidikan : SMP

b) Pembeli

Nama : M  
Umur : 23 Tahun  
Pendidikan : MA  
Alamat : Jl. Singosari Komplek Beruntung Jaya  
Status : Swasta

2) Uraian Kasus

H adalah penjual ban sepeda motor bekas yang menjual dan membeli ban bekas, jadi dalam hal ini H bisa dikatakan sebagai pengumpul ban bekas, lalu ban bekas tersebut nantinya ditoreh kemudian dijual. Selain itu ia juga melakukan usaha tambal ban dan perbaikan sepeda motor.

H memperoleh ban sepeda motor bekas dari membeli ban bekas di tempat tambal ban, selain itu ia juga memperoleh dari sisa pelanggan yang mengganti ban sepeda motor yang lama dengan ban sepeda motor yang baru. Jadi ban yang dijualnya adalah ban sepeda motor bekas torehan (ban irisan), ia lakukan sendiri untuk menoreh ban bekas tersebut. Untuk harga ban sepeda motor bekas yang

dijual H berkisar antara Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 30.000,-. Adapun yang menjadi alasan H untuk menjual ban sepeda motor bekas karena menurutnya ban tersebut masih layak pakai dan dapat dijual dengan murah, selain itu ia juga mengatakan ingin mendapatkan untung.

Salah seorang pembeli yang pernah membeli ban sepeda motor bekas di tempat H adalah M, ia membeli ban sepeda motor bekas karena harganya yang murah dan tidak cukup uang untuk membeli ban sepeda motor yang baru pada saat itu.

Saat transaksi M tidak menemukan adanya kecacatan pada barang, sebab ban sepeda motor bekas pada saat itu terlihat cukup bagus kondisinya. Selain itu penjual menjelaskan keadaan barang kondisinya cukup baik dan meyakinkan pembeli bahwa ban tersebut akan bertahan dua sampai tiga bulan. Akan tetapi kenyataannya tidak sampai satu bulan, ban tadi cepat sekali tipis. Hal ini membuat M sangat kecewa, karena penjual hanya memberi janji yang tidak sesuai dengan kenyataan demi mencari keuntungan yang lebih. Setelah itu M tidak ingin lagi membeli ban sepeda motor bekas. Sedangkan menurut MA, hal ini tidak mempunyai akibat, dalam arti bahwa jual beli tersebut tidak menimbulkan apa-apa karena pada umumnya para pembeli sudah mengetahui akan resiko yang terjadi.

## **2. Deskripsi Kasus Dalam Bentuk Matrik**

Gambaran kasus dalam bentuk matrik tentang praktik jual beli ban bekas pada tukang tambal di kota Banjarmasin dapat dilihat pada beberapa matrik berikut: